

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan sebuah fenomena sosial dan merupakan istilah bagi mereka yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan atau seseorang yang sedang mendapatkan pekerjaan. Pengangguran disebabkan oleh tidak sebandingnya jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia (lapangan pekerjaan). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2017 angkatan kerja Indonesia sebanyak 131,55 Juta orang, naik sebanyak 6,11 juta orang dibanding Agustus 2016 dan naik 3,88 Juta orang dibanding Februari 2016. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2017 sebesar 5,33 persen, mengalami penurunan sebesar 0,28 persen poin dibanding Agustus 2016 dan turun sebesar 0,17 persen poin dibanding Februari 2016. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir data jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan 2016-2017 sebagai berikut :

Tabel I.1
Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2016-2017

No	Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2016		2017
		Februari	Agustus	Februari
1	Tidak/Belum pernah sekolah	94.293	59.346	92.331
2	Tidak/Belum Tamat SD	557.418	384.069	546.897
3	SD	1.218.954	1.035.731	1.292.234
4	SLTP	1.313.815	1.294.483	1.281.240
5	SLTA Umum/SMU	1.546.699	1.950.626	1.552.894

6	SLTA Kejuruan/SMK	1.348.327	1.520.549	1.383.022
7	Akademi/Diploma	249.362	219.736	249.705
8	Universitas	695.304	567.235	606.939
	Total	7.024.172	7.031.775	7.005.262

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dari tabel diatas jumlah pengangguran terbuka dengan pendidikan tertinggi universitas (Strata 1) pada bulan Agustus 2016 sebanyak 576.235 orang dan mengalami peningkatan jumlah pada Februari 2017 menjadi 606.939. Artinya terjadi peningkatan jumlah pengangguran terbuka pada tingkatan pendidikan universitas (Agustus 2016 – Februari 2017) sebesar 6,99%. Hal ini mencerminkan bahwa dengan mendapatkan gelar sarjana tidak menjamin seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapannya. Kenyataan ini semakin dipersulit dengan adanya persaingan ekonomi dalam skala regional yaitu AFTA (*Asean Free Trade Area*). Pencari kerja tidak hanya bersaing dengan pencari kerja dalam negeri melainkan bersaing dengan pencari kerja dari luar negeri. Kebanyakan dari mahasiswa/mahasiswi yang telah lulus lebih menyiapkan diri untuk bersaing di dunia pekerjaan, bukan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi negeri yang mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti tes penerimaan pegawai, baik pegawai negeri sipil maupun swasta. Oleh karena itu, para mahasiswa perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung agar tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

Berwirausaha ialah mewujudkan ide kreasi sendiri dengan menciptakan usaha baru dan lapangan pekerjaan baru. Oleh sebab itu seorang

wirausaha harus memiliki kemampuan mengelola, mengorganisasikan dan dapat menerima segala resiko dalam menjalankan usahanya untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan.

Minat berwirausaha masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Menurut data Kemenkop dan UKM ratio wirausaha Indonesia saat ini berkisar di angka 3,1 persen dari jumlah penduduk. Dibandingkan dengan negara tetangga di Asia Tenggara (ASEAN), angka tersebut masih dibawah beberapa negara. Seperti Malaysia 5 persen dari jumlah penduduk, Singapura 7 persen dari jumlah penduduk. *Global Entrepreneurship Index* yang terakhir dirilis oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (GED) mencatat posisi Indonesia di peringkat 94 dari 137 negara yang di survey oleh GEDI. Posisi Indonesia ini jauh terpuruk di bawah apabila dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Singapura berada pada peringkat 27 jauh diatas Indonesia. Malaysia pada peringkat 58, Thailand pada peringkat 71, Filipina peringkat 84, dan Vietnam pada peringkat 87. Minat mahasiswa berwirausaha juga masih sangat rendah yakni 1,2% atau sekitar 10 juta dari total penduduk yang mencapai 240 juta jiwa. Hal ini apabila dibandingkan dengan beberapa negara tetangga masih tergolong rendah, Malaysia telah mencapai 3% dan Singapura telah mencapai 7% (Maharani, 2015). Dari fenomena tersebut menandakan bahwa minat berwirausaha mahasiswa masih tergolong rendah. Padahal di satu sisi Indonesia masih membutuhkan jutaan wirausahawan untuk mendorong perekonomian melaju lebih kencang (Amiranti, 2016). Hal ini sesuai dengan standar Bank Dunia yang menyebutkan setidaknya Indonesia membutuhkan jumlah wirausaha mencapai 4 persen dari

total penduduk (Putra, 2016a). Dengan mencapai standar tersebut maka Indonesia dapat dikatakan berdaulat secara ekonomi. Hal ini didukung oleh Helmi Syarif dalam artikelnya yang menyatakan bahwa spirit kewirausahaan diyakini menjadi syarat mutlak demi menjadikan Indonesia berdaulat secara ekonomi (Syarif, 2018).

Minat berwirausaha tidak dapat ditumbuhkan dengan cara-cara yang sederhana. Minat seseorang berwirausaha adalah keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk berkegiatan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Minat berwirausaha tidak hanya bawaan dari lahir saja melainkan dapat dibentuk oleh faktor-faktor tertentu. Hal ini didukung oleh artikel dari Muhammad Assad yang menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan bukan hanya yang dibawa sejak lahir melainkan dapat dibentuk melalui proses tertentu. Menurutnya dahulu kewirausahaan dianggap sebagai sebuah bakat yang dibawa seseorang sejak lahir, tapi kini kewirausahaan ternyata dapat dipelajari dan tidak hanya mengandalkan bakat saja (Assad, 2015b).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Seseorang yang kreatif juga belum tentu memiliki minat berwirausaha. Karena kreativitas bukan menjadi salah satu faktor utama. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam diri orang tersebut, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar pribadi orang tersebut, seperti lingkungan dan sebagainya.

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan yang pernah dialami seseorang. Pendidikan kewirausahaan dapat berbentuk kursus, praktek, ataupun dalam bentuk pelajaran yang pernah dilakukan di dalam kelas seperti mata kuliah. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri seseorang. Mengutip kalimat dari Peter F. Drucker dalam artikel ST. Sularto menyatakan bahwa kewirausahaan itu bukanlah sesuatu yang *bimsalabim* (Sularto, 2010). Artinya, minat berwirausaha dalam diri seseorang tidak bisa muncul secara tiba-tiba melainkan membutuhkan proses yang cukup lama.

Masih kurangnya pengaruh dari pendidikan kewirausahaan di dalam kampus berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini terlihat dari minimnya minat mahasiswa untuk berwirausaha. Sejatinya menumbuhkan pelaku usaha melalui pendidikan formal telah dilakukan pemerintah sejak dahulu, namun pertumbuhan dan perkembangannya dinilai tidak efektif dalam memenuhi ekspektasi (Ton, 2017). Pendidikan kewirausahaan di dalam perguruan tinggi dapat dikembangkan melalui kuliah kewirausahaan, magang kewirausahaan, kuliah kerja nyata kewirausahaan, klinik konsultasi bisnis dan inkubator bisnis yang secara langsung dapat melatih mahasiswa secara langsung dalam berwirausaha (Putra, 2016b). Pendidikan kewirausahaan diharapkan tidak hanya menyuguhkan teori-teori tentang kewirausahaan saja melainkan secara langsung dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri seseorang. Pendidikan kewirausahaan yang baik diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas yang dirasa belum optimal memainkan peranannya.

Selain pendidikan kewirausahaan, faktor penting lainnya yang mempengaruhi minat berwirausaha ialah dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga merupakan salah satu faktor penting karena keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang untuk belajar tentang kehidupan (Assad, 2015a). Terlebih lagi seseorang dibesarkan dan ditanamkan nilai-nilai kehidupan sedari kecil ditengah keluarga. Terkadang di dalam menentukan pilihan karir dalam kehidupannya, seseorang banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keluarga khususnya orang tua.

Kebanyakan orang tua mengukur kesuksesan anaknya hanya dari hal-hal yang bersifat linear dan umum. Muhammad Assad dalam artikelnya mengungkapkan bahwa seseorang akan dianggap sukses apabila mendapatkan prestasi atau juara satu atau mendapatkan nilai yang baik (Assad, 2015a).

Pandangan atau *mindset* orang tua yang tradisional akan menjadi faktor penghambat kreatifitas seseorang. Tidak heran apabila tidak ada minat untuk berwirausaha karena sedari kecil karena telah ditanamkan pola pikir yang secara tidak langsung menghambat kreatifitas seseorang. Terlebih lagi jika seseorang yang keluar dari pakem pendidikan yang pernah ditempuhnya akan dinilai sebagai tindakan yang salah oleh orang tua (Latief, 2011). Herwansyah Kahir dalam artikelnya mengungkapkan bahwa orang tua perlu terlibat langsung di dalam mendukung kebiasaan-kebiasaan positif yang mengarah kepada jiwa wirausaha sehingga dimasa yang akan datang dapat menjadi wirausaha sukses yang dapat menciptakan pekerjaan baru, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan dapat mengentaskan masyarakat dari cengkraman kemiskinan (Kahir, 2017).

Minat berwirausaha timbul ketika ada imbalan atau sesuatu yang akan didapatkan. Tanpa adanya *iming-iming* imbalan atau sesuatu yang akan didapat maka akan minim kemauan untuk melakukan suatu hal. Masyarakat Indonesia setamat kuliah lebih cenderung mencari pekerjaan dibandingkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Fenomena ini merupakan fenomena yang sudah biasa. Menurut Didik Purwanto, mayoritas warga Indonesia lebih minat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dibandingkan berwirausaha (Purwanto, 2012). Menurutnya hal ini terlihat dari antrian para pelamar kerja yang hendak mendaftarkan dirinya mejadi Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Fenomena ini disebabkan oleh orang Indonesia kurang menyukai ketidakpastian. Menjadi pekerja di salah satu instansi atau perusahaan tentu akan menjadi pilihan yang terbaik dalam urusan kepastian dalam pendapatan. Orang yang sudah bekerja tentu akan mendapatkan imbalan berupa gaji yang akan tetap dan stabil setiap bulannya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan wirausaha. Wirausaha sangat penuh dengan ketidakpastian dan resikonya pun tinggi. Hal ini didukung oleh Boyke dalam artikelnya yang menyatakan bahwa wirausaha selalu bersahabat dengan ketidakpastian dan ketidakpastian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti karena di dalamnya terdapat peluang (Gusti, 2011). Salah satu ketidakpastian yang umum di dapatkan wirausaha ialah ketidakpastian dalam hal pendapatan. Mengutip artikel dari Tempo.co salah satu tantangan dunia wirausaha ialah penghasilan yang tidak teratur atau ketidakpastian pendapatan (“Memilih Menjadi Wirausaha, Bersiap Hadapi 8 Tantangan Berikut,” 2017). Hal ini tentu berbeda dengan pegawai atau karyawan yang memiliki gaji rutin. Ketidakpastian pendapatan yang dapat

diperoleh seseorang menyebabkan minat untuk berwirausaha cenderung kurang.

Faktor lainnya yang sangat mempengaruhi minat seseorang untuk tidak berwirausaha ialah besarnya resiko yang dihadapi. Pada dasarnya kewirausahaan merupakan ilmu tentang bagaimana hidup dalam ketidakpastian. Itulah mengapa menjadi wirausahawan tidak semudah yang dibayangkan. Banyak wirausahawan pemula yang gagal menurut Rhenald Kasali karena gagal menanamkan *passion* dalam ketidakpastian (Din, 2010). Dari sekian banyak potensi resiko yang dihadapi oleh wirausahawan, kebangkrutan merupakan salah satu resiko yang paling menakutkan (Wahyuni, 2017). Karena bangkrut memiliki pengertian lebih dari sekedar kerugian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat menuliskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, dan Dukungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakt yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi UNJ Angkatan 2015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang kewirausahaan serta menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi kepada lembaga akademik yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan minat berwirausaha bagi mahasiswa